

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak nomor 4 di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah. Populasi penduduk yang bertambah tiap tahun dapat menjadi pendorong atau penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan memungkinkan suatu daerah untuk menambah jumlah produksinya. Akan tetapi, bertambahnya penduduk yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja pada suatu daerah akan menyebabkan pengangguran dan kemiskinan yang berdampak pada ketimpangan pendapatan.

Dua masalah umum yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingginya tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (BPS 2020). Ketimpangan atau disparitas pendapatan masih menjadi isu penting yang harus diatasi baik di negara maju maupun negara berkembang. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar pada struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan serta pemberantasan kemiskinan ( Todaro, Michael. 1997).

Sehingga penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan sangat diperlukan. Untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi penduduk diharapkan diikuti dengan perbaikan kualitas penduduk, salah satunya dapat dimulai dengan memperbaiki tingkat pemerataan distribusi pendapatan. Ketimpangan pendapatan antargolongan masyarakat yang mendeskripsikan adanya gap antara golongan masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah. Ketimpangan antardaerah yang mendeskripsikan adanya gap pembangunan di dalam maupun antara daerah maju, berkembang dan terbelakang. Ketimpangan tidak hanya tentang kekayaan, melainkan juga kesempatan terhadap akses pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat upah dan memberikan kontribusi yang besar terhadap distribusi pendapatan masyarakat. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula status pekerjaan yang akan dimiliki. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Windriyanti (2019) dalam alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah adalah dengan melihat koefisien gini (gini ratio). Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila mendekati nilai 1 berarti daerah tersebut semakin timpang. Gini ratio juga dapat menunjukkan ketidaksetaraan melalui alat analisis rasio seperti pendapatan per kapita dan produk domestik bruto. Karena untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan, dengan PDRB sebagai indikator yang digunakan.

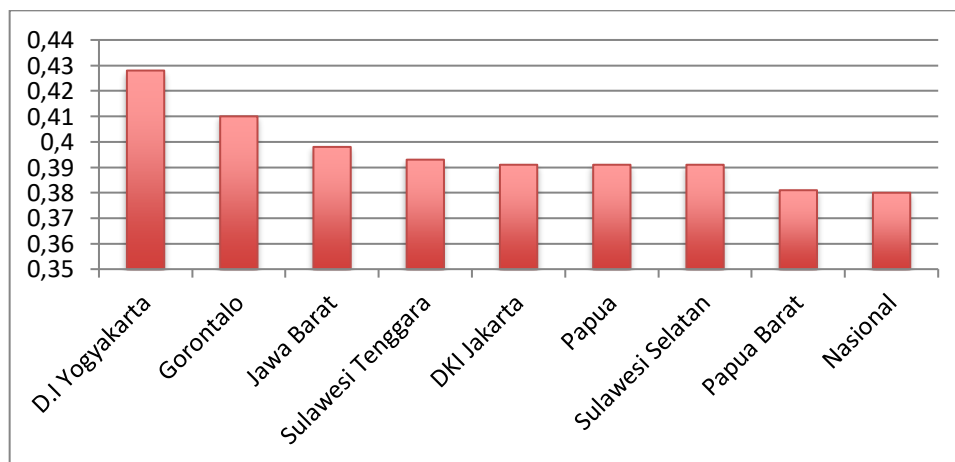
Tabel 1. 1 Gini Ratio Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2014-2019

| Tahun | Nilai Gini Ratio |
|-------|------------------|
| 2014  | 0,432            |
| 2015  | 0,441            |
| 2016  | 0,423            |
| 2017  | 0,432            |
| 2018  | 0,441            |
| 2019  | 0,423            |

**Sumber : BPS Provinsi D.I.Y**

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perkembangan Gini Ratio Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi naik dan turun, namun masih masuk dalam kriteria ketimpangan moderat (sedang). Untuk nilai tertinggi sebesar 0,441 terdapat pada tahun 2015 dan 2018, sedangkan nilai terendah sebesar 0,423 terdapat pada tahun 2016 dan 2019. Pada beberapa tahun terakhir ini D.I Yogyakarta termasuk dalam kategori ketimpangan tertinggi di Indonesia. Berikut data ketimpangan pada tingkat nasional bulan September 2019.

Gambar 1. 1 Grafik Provinsi dengan Ketimpangan Tertinggi September 2019



**Sumber : Badan Pusat Statistik 2019**

Hasil penghitungan indeks gini oleh Badan Pusat Statistik pada September 2019 menunjukkan bahwa pada D.I. Yogyakarta sebesar 0,428 lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 0,380. Relatif tingginya angka rasio gini D.I Yogyakarta

menunjukkan masih tingginya tingkat ketimpangan di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan hasil pembangunan masih belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat, serta tumbuhnya ekonomi di sektor pariwisata dan pendidikan yang terlalu cepat sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. Rasio gini D.I. Yogyakarta meningkat dibandingkan pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar 0,423. Provinsi selanjutnya yang memiliki ketimpangan tertinggi yaitu Gorontalo sebesar 0,410. Selanjutnya enam provinsi lainnya adalah Jawa Barat sebesar (0,398), Sulawesi Tenggara sebesar (0,393), DKI Jakarta sebesar (0,391), Papua sebesar (0,391), Sulawesi Selatan sebesar (0,391) dan Papua Barat sebesar (0,381). Maka dari itu, apabila ketimpangan ini dibiarkan maka akan memperparah keadaan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan di atas, maka akan disajikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel PDRB mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2014-2019 ?
2. Apakah variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2014-2019 ?
3. Apakah variabel pendidikan mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2014-2019 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2014-2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah: sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan.
2. Bagi masyarakat: sebagai acuan untuk menambah pengetahuan tentang ketimpangan pendapatan dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Metode Penelitian**

#### **E.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk panel. Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan atau diolah melalui survey yang dilakukan oleh instansi atau badan tertentu. Data yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah data PDRB, jumlah penduduk, dan pendidikan di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2014-2019. Sumber

data yang mendukung penelitian ini diantaranya Badan Pusat Statistik dan Bappeda.

## E.2. Alat dan Model Penelitian

Dalam menganalisis pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk dan Pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta, digunakan model modifikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia” oleh (Nadya dan Syafri, 2019). Dengan persamaan model sebagai berikut :

$$RG_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 EDU_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

RG : Ketimpangan Pendapatan/ Gini Ratio (Angka Indeks)

$\beta_0$  : Constanta

$\beta_1$ - $\beta_3$  : Koefisien regresi variable bebas

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

JP : Jumlah Penduduk (Jiwa)

EDU : Pendidikan/ Rata-rata lama sekolah (Tahun)

i : *Cross section* (5 kab/ kota di DI. Yogyakarta)

t : *Time Series* (Periode 2014-2019)

e : *Error term*

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel, secara umum regresi data panel memiliki tiga model pendekatan yaitu pertama *Common Effect Model (CEM/PLS)*, kedua *Fixed Effect Model (FEM)*, dan yang terakhir yaitu *Random Effect Model (REM)*. Kemudian untuk dapat memilih model

yang terbaik dilakukan Uji Chow (Membandingkan model *CEM* dan *FEM*), dan Uji Hausman (Membandingkan model *FEM* dan *REM*).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran singkat dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan alat dan model analisis, data dan sumber data. Pendahuluan ditutup dengan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan landasan teori tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian, hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, serta penelitian-penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variable dan sumber data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari penelitian, hasil pengolahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan, kemudian dilakukan pengujian serta diuraikan dalam interpretasi dari hasil pengolahan data.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil dari pembahasan data yang telah dianalisis, serta saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini untuk kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**